



Vol 7 No 2 Juli 2019

**JDPP****Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran**<http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index>**PERAN KURIKULUM PENGKADERAN IMM UIN SUNAN KALIJAGA  
DALAM PEMBENTUKKAN KARAKTER MAHASISWA**Ahmad Bustomi<sup>✉</sup>**Article Information****Article History:**

Accepted May 2019

Approved June 2019

Published July 2019

**Keywords:**Recruitment Curriculum, Student  
Character**How to Cite:**Ahmad Bustomi (2019). Peran  
Kurikulum Pengkaderan Imm Uin  
Sunan Kalijaga Dalam  
Pembentukan Karakter  
Mahasiswa: Jurnal Dimensi  
Pendidikan dan Pembelajaran  
Universitas Muhammadiyah  
Ponorogo, Vol 7 No 2 : Halaman  
122 - 129.**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus dalam pembentukan karakter mahasiswa dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian (*informan*) yaitu Prayoga Fahmi Pangestu dan Hikmawan Hudzaifah Firdausi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Milles Huberman dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Implementasi kurikulum pengkaderan IMM adalah dengan metode memiliki Pemandu dalam DAD, disebut Instruktur berjumlah 3 orang, bertugas memberikan pengantar sebelum pemateri memberi materi, memandu jalannya kelas, pendamping fgd/panel, mencari pemateri hingga bertanggung jawab sampai 6 bulan pasca pengkaderan. Metode yang digunakan dalam mentransformasikan materi yaitu dengan metode ceramah, tanya jawab, fgd/sgd, panel, dinamika grup dan debat. *Kedua*, peran kurikulum memunculkan 7 karakter, yaitu religius, toleransi, disiplin, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli social dan tanggung jawab.

**Abstract**

*This research aims to describe the role of islamic student organization of extra campus in the forming of student characters by using a qualitative approach with the subject of research (informant) consisting of Abdul Karim and Khairunnisa. The metodes of data collection used are interview, observation, and documentation. Data analysis uses Milles Huberman model with data reduction technique, data presentation, and conclusion.*

*The results of research show that: Firstly, The implementation of cadre curriculum IMM is as the method which has Guide in DAD called insructor amounted three people whose duty give introduction before presenter, guides the course of the class, companion fgd/fanel, looking for speakers until accountable for up to six months after the rescheduling charged by committe. The method of study which consists of lecturing, question and answer, fgd/sgd, panel, group dynamics and debate. Second, the role of curriculum shows 7 characters religious, tolerance, discipline, appreciate achievement, friendly/communicative, social care and responsible.*

© 2019 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

✉ **Alamat korespondensi:**  
**STAI Asshiddiqiyah Karawang**  
**E-mail:** 123ahmadbustomi@gmail.com

**ISSN 2303-3800 (Online)**  
**ISSN 2527-7049 (Print)**

## PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari pengamatan dan pengalaman peneliti mengenai adanya organisasi mahasiswa Islam tertentu yang tidak sepakat dengan demokrasi yang diterapkan di Indonesia bahkan yang secara frontal ketidaksepakatannya terhadap Pancasila sebagai dasar negara, teman-teman aktifis organisasi mahasiswa Islam yang golongan ini biasanya lebih mengamini dasar negara Indonesia menjadi Islam “tidak lagi Pancasila”, Pancasila hanya dianggap sebagai suatu dasar negara yang tidak seharusnya dipakai, bid’ah, tidak sesuai dengan dasar negara yang diterapkan oleh Nabi dengan beralih Indonesia yang mayoritas muslim, dimana para kader golongan ini menjustis bahwa Islam menjadi sebuah keniscayaan dijadikan sebagai dasar negara, bukan Pancasila yang sejatinya hal ini sangat mengancam keutuhan NKRI. Disisi lain banyak berita di berbagai media yang memunculkan kerancuan-kerancuan antara misi Islam yang menjadi spirit organisasi mahasiswa Islam dengan praktik para kader di lapangan seperti tauran antar mahasiswa Islam, perusakan terhadap kampus atau fasilitas-fasilitas umum.

Kurikulum perkaderan menjadi hal yang paling pokok untuk dikaji lebih, mengingat dari kurikulumlah akan terlihat arah gerakan mahasiswa ini berjalan, latar belakangnya serta spirit berorganisasinya. Oleh karena itu penting untuk dikaji terutama terkait perannya dalam pembentukan karakter mahasiswa. Di samping pemaparan di atas, muncul pula fenomena menarik mengenai kecenderungan-kecenderungan terkait perubahan karakter yang terjadi pada mahasiswa selepas dari kegiatan pengkaderan, seperti: mulai pekanya mahasiswa terhadap fenomena sekitar terutama mengenai kebijakan-kebijakan yang terjadi di sekitarnya, baik kebijakan kampus, pemerintah bahkan kebijakan skop kecil seperti keputusan-keputusan dosen di kelas, perubahan dari yang tadinya tidak pernah solat berjamaah menjadi mulai dan bahkan rajin solat berjamaah pasca

pengkaderan, ada yang mulai keranjingan baca buku bahkan adapula yang sebaliknya dalam arti melakukan tindakan-tindakan destruktif baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan seperti muncul perilaku menyepelkan dosen, telat masuk kuliah, berpakaian kurang syar’i, *over action* dalam merespon kebijakan-kebijakan kampus seperti mencorat-coret dinding kampus, demo sampai memecahkan kaca kampus dan sebagainya, dengan demikian ada implikasi pada mahasiswa dalam proses pengkaderan sebelumnya tersebut. UIN Sunan Kalijaga menjadi kampus yang harus diteliti karena letaknya yang strategis yang mana disamping secara geografis berada di Yogyakarta yang menjadi kota pendidikan, disana pula menjamur organisasi secara massif. IMM merupakan salah satu organisasi yang eksistensinya tidak diragukan lagi dan menghegemoni di berbagai perguruan tinggi menjadi penting untuk dikaji lebih dalam mengenai peran kurikulum pengkaderannya dalam membentuk karakter kader. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum pengkaderan IMM UIN Sunan Kalijaga dan mendeskripsikan implikasi kurikulum pengkaderan tersebut terhadap pembentukan karakter mahasiswa.

## Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan adalah studi tentang orang yang bertindak secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lapangan berusaha masuk ke dalam dunia orang lain untuk langsung memelajari mengenai kehidupan mereka, cara mereka berbicara dan berperilaku serta hal-hal yang menawan hati dan menggundahkan mereka. Penelitian ini juga terlihat sebagai metode Penelitian yang para praktisinya mencoba memahami makna dari berbagai kegiatan yang diamati bagi mereka yang terlibat di dalamnya”.<sup>1</sup> Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang

<sup>1</sup> W. Lawrence Neuman, *Metodolog Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan*

*Kuantitatif Karya*, (Jakarta: Indeks, 2015), hlm. 461.

alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana Peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil Penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>2</sup> Subyek penelitian dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan *sosial situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin dipahami secara mendalam. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktifitas (*activity*), orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dalam penelitian. Sampel penelitian kualitatif juga bukan disebut sebagai sampel statistik tetapi sebagai sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasiDADan teori.<sup>3</sup> Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. Subjek penelitian ini adalah subjek yang dituju untuk diteliti atau diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah Prayoga Fahmi Pangestu dan Hikmawan Hudzaifah Firdausi masing-masing sebagai Ketua Umum dan Sekertaris Umum IMM Korkom UIN Sunan Kalijaga periode 2016-2017. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi.<sup>4</sup> Teknik analisis data pada Penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman yaitu *Data reduction* (reduksi

data), *Display data* (penyajian data) dan *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

### Landasan Teori

#### 1. Kurikulum Pengkaderan

Prof. Dr. H. Engkoswara, M. Ed, guru besar Universitas Pendidikan Indonesia telah mencoba untuk merumuskan perkembangan pengertian kurikulum dalam menggunakan formula-formula sebagai berikut.

- a.  $K = \dots\dots\dots$ , artinya jarak yang harus ditempuh oleh pelari.
- b.  $K = \sum MP$ , artinya kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik
- c.  $K = \sum MP + KK$ , artinya kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan yang eah direncanakan sekoah yang harus ditempuh oleh peserta didik.
- d.  $K = \sum MP + KK + SS + TP$ , artinya kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan dan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau sekolah.<sup>5</sup>

Dari penjabaran tersebut nampak jelas perkembangan kurikulum. Lalu bagaimana dengan kurikulum pengkaderan?. Berangkat dari penjelasan Engkoswara di atas, maka dapat dikatakan bahwa kurikulum pengkaderan adalah sejumlah materi pegkaderan dan kegiatan-kegiatan dan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi kader sesuai dengan tujuan pengkaderan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Sedangkan dalam istilah Saylor dan Alexander<sup>6</sup> bila ditarik dalam dunia pengkaderan maka yang dimaksud kurikulum pengkaderan adalah merupakan keseluruhan

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 347.

<sup>3</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 15.

<sup>4</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 167.

<sup>5</sup> Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 35-36.

<sup>6</sup> Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 14.

usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan (ORMAWA) untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan. Definisi tersebut menggambarkan bahwa kurikulum bukan sekedar materi pengkaderan saja, melainkan termasuk proses belajar mengajar, dan usaha lain yang berkaitan dengan organisasi. IMM jika dilihat dari pemaparan di atas, maka setidaknya melakukan dua hal, pelatihan (DAD) dan penugasan (kepanitiaan dan struktural kampus)

## 2. Implementasi dan Implikasi Kurikulum

Jika kurikulum adalah programnya, maka pembelajaran merupakan implementasinya. Jika kurikulum adalah teorinya, maka pembelajaran adalah praktiknya. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum pengkaderan terletak pada pelatihannya, karena disana letak pembelajaran berlangsung dalam IMM. Pembelajaran atau dalam bahasa pengkaderan disebut dengan pelatihan memiliki berbagai cara/metode dengan keunggulan dan kekurangannya masing-masing. Adapun yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa.<sup>7</sup> Macam-macam metode pembelajaran diantaranya adalah: a. Ceramah. b. Tanya jawab. c. Diskusi d. Demonstrasi dan eksperimen. e. Tugas belajar dan resitasi f. Kerja kelompok. g. Sosiodrama (*role playing*). h. Pemecahan masalah (*problem solving*) i. Sistem regu j. Karya wisata. k. Manusia sumber. l. Survei masyarakat. m. Simulasi. n. Studi kasus. o. Tutorial. p. Curah gagasan. q. Studi bebas. r. Kelompok tanpa pemimpin. s. Latihan (*drill*). t. Latihan kepekaan.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Stia, 2011), hlm. 80.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 83.

<sup>9</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 111.

<sup>10</sup> Peneliti ambil dari buku karangan Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*,

Implikasi kurikulum pengkaderan berarti berbicara mengenai implikasi dari sebuah pembelajaran atau pelatihan dalam dunia aktifis. Implikasi tersebut setidaknya berkaitan dengan tingkah laku, kondisi-kondisi tes dan standar (ukuran).<sup>9</sup>

## 3. Karakter

Karakter dari beberapa buku yang Peneliti baca banyak yang menyatakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani ada pula yang mengklaim berasal dari bahasa latin bahkan ada yang berani mengatakan dari bahasa perancis, namun terlepas dari perbedaan-perbedaan yang muncul dari beberapa ahli dan dari asal usul karakter bisa ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah ciri khas yang membedakan satu orang dan orang lainnya baik dalam hal berfikir, bersikap maupun merasa. Adapun jika diringkas karakter bangsa ini adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 43-44, namun peneliti sedikit merubah kata-kata pada tabel guna menyesuaikan dengan bahasa peneliti. Bisa dilihat juga pada buku karangan Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter "Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan"*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 74-76.

5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan Bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat / komunikatif	Tindakan yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul, dan

		bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, Perkataan, dan tindakan yang menyebabkan seseorang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan untuk menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang ingin selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan YME.

### Pembahasan

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa kurikulum pengkaderan IMM setidaknya-tidaknya terdiri dari:

#### 1. Tujuan

Tujuan Darul Arqam Dasar adalah membentuk karakter dan kepribadian serta mutu anggota hingga mencapai kualifikasi kader IMM yang mempunyai wawasan tingkat Komisariat dan Cabang serta internalisasi dasar-dasar Islam dan meletakkan dasar pemahaman intelektualitas.<sup>11</sup>

#### 2. Isi

<sup>11</sup> Sistem pengkaderan ikatan (SPI) Ikatan mahasiswa muhammadiyah, (Jakarta:

Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, 2011), hlm. 16.



Materi dalam DAD terdiri dari Kepemimpinan/leadership, Intelektualitas, Keislaman/religius, Kemuhammadiyah dan Ke-IMMan.<sup>12</sup>

### 3. Evaluasi

Evaluasi terdiri dari evaluasi harian dan evaluasi keseluruhan

Berkenaan dengan implementasi, maka implementasi yang dimaksudkan adalah implementasi dalam bentuk pelatihan dan penugasan.

#### a. Pelatihan (DAD)

Pemandu dalam DAD disebut instruktur berjumlah 3 orang, bertugas memberikan pengantar sebelum pemateri memberi materi, memandu jalannya kelas dan pendamping fgd/panel, mencari pemateri hingga bertanggung jawab sampai 6 bulan pasca pengkaderan. Metode pembelajarannya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, fgd/sgd, panel, dinamika grup dan debat.

#### b. Penugasan

Penugasan merupakan salah satu bagian atau proses yang dilalui oleh kader, terlebih bagi mereka yang baru memulai kiprahnya di dunia organisasi, begitu juga di IMM. IMM mendelegasikan/menerjunkan kader barunya atau yang sering disebut EKSDAD dalam berbagai agenda. Penugasan ini setidak-tidaknya terbagi ke dalam penugasan sebagai panitia dan penugasan dalam suatu struktural baik di dalam IMM sendiri maupun diluar (Kampus) entah itu yang kompetitif maupun semi kompetitif.

Berdasarkan penelitian implikasi dari perkaderan di IMM terhadap karakter yaitu:

##### a) Religius

IMM sebagai organisasi yang bisa dikatakan sebagai anak kandung dari Muhammadiyah, tentunya tidak lepas dari nilai/perilaku yang mengupayakan diri untuk senantiasa patuh dalam melaksanakan ajaran agama. Lebih jauh lagi Fahmi mengungkapkan bahwa :

“Kalau ashar sama, kalau ashar lebih singkat lagi, setengah jam buat sholat doang,

nah nanti magribnya itu lebih lama, soalnya untk magrib, isa subuh itu ada, yang namanya kajian ayat, jasi sebelum magrib itu selesai, MCK, nanti abis maghrib ada kajian ayat berkelompok, itu istilahnya kajian ayat lah istilahnya, nah itu isya, sekalian makan. Abis itu baru kajian ayat lagi sampai jam delapan, baru materi jam delapan”.<sup>13</sup>

Berdasarkan jawaban dari Fahmi, ditemukan beberapa hal yang menunjukkan bahwa kader IMM memiliki karakter religius yang kuat dengan memberi porsi waktu yang khusus untuk sholat yang merupakan bentuk perilaku patuh melaksanakan perintah agama. Bahkan ada bentuk kajian ayat yang mana Al Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat Islam. Panitia sebagai senior mengawasi sekaligus mengarahkan kader baru untuk secara tertib menjalankan ibadah sholat dan mengikuti kajian ayat yang artinya agenda tersebut tidak hanya merupakan ajang pembiasaan bagi kader baru akan tetapi termasuk di dalamnya adalah upaya-upaya penuluran karakter religius dari senior kepada juniornya yang berbentuk ing ngarsa sung tuladha.

##### b) Toleransi

IMM terbiasa membiasakan kadernya untuk senantiasa berdiskusi karena di dalam diskusi kader akan bertindak untuk senantiasa menghargai perbedaan pendapat, sikap dan cara pandang orang lain yang mungkin kadang sangat bertentangan dengan pendapat kader tersebut. Semenjak di dalam DAD misalkan saja pada forum grup diskusi (FGD) atau small grup discussion (SGD) kader sudah masuk dalam sistem yang mengkonstruksi dirinya untuk lebih toleran terhadap orang lain.

##### c) Disiplin

Sebagaimana organisasi pada umumnya, IMM juga memiliki seperangkat peraturan yang harus dipatuhi guna tertibnya perputaran roda organisasi. Kader setelah mengikuti DAD disebut sebagai EKSDAD selama enam bulan dengan mengikuti program follow up yang mana program follow up tersebut yang bermula dari DAD berjalan secara teratur berkat kedisiplinan instruktur

<sup>12</sup> *Ibid.*,

<sup>13</sup> *Ibid.*,

sebagai penanggung jawab yang berarti instruktur disiplin terlebih dahulu sebelum mendisiplinkan orang lain.

Lebih jauh mengenai kedisiplinan, Za'i mengatakan bahwa :

“Istilahnya kata teman-teman itu di dalam itu kaya *formateur* gitu loh. Jadi yang mau daftar siapa ya nanti *formateur* istilahnya.”<sup>14</sup>

Pemaparan tersebut di atas berkaitan dengan pendelegasian kader IMM pada lembaga struktural kampus yang senantiasa mengikuti aturan yang sudah ditentukan yang mana perilaku ini menunjukkan sebegitu menjungjungnya kader IMM terhadap ketertiban dan berbagai ketentuan serta peraturan.

d) Menghargai prestasi

IMM mendorong kadernya untu senantiasa menghargai prestasi, sebagaimana yang disampaikan Za'i bahwa:

“Kalau sebenarnya kalau setelah DAD itu ada program khusus, yaitu istilahnya *follow up* selama enam bulan setelah DAD itu nanti peserta yang udah jadi kader IMM itu dibimbing oleh instruktur DAD yang kemaren itu selama enam bulan, istilahnya buat pengenalan dan pendalaman tentang IMM itu, tapi sifatnya *follow up* itu nanti itu eee singkatnya, ngadain kegiatan untuk mereka sendiri, minimal kayak gitu, jadi ee bikin acara sendiri, buat acara sendiri nanti gimana ngusahain sebelum nanti mereka akan jadi pengurus pimpinan komisiariat.”<sup>15</sup>

Kader yang telah berhasil melewati proses DAD yang begitu padat serta mengurus banyak tenaga, waktu, biaya dan fikiran pada tahap selanjutnya eksistensi mereka mulai dilirik serta diakui bersama hingga diberi kebebasan dan dipandang mampu untuk mengadakan even sendiri sesuai kreatifitas, minat dan bakatnya.

e) Bersahabat/komunikatif

IMM berupaya secara konsisten agar para kadernya senantiasa memiliki perilaku bersahabat/komunikatif, karena bagaimanapun juga hal tersebut merupakan

modal utama berorganisasi seperti saat peneliti mencoba mempertanyakan problem jauh dari politik yang sedang dialami para akader IMM, Za'i mengungkapkan bahwa:

“Oh gitu toh? Nah makanya kan aku dari awal mengkaji empat-empat bendera itu. KAMMI, HMI, IMM, PMII. Dan tingkat politiknya yang paling rendah itu ya memang dari IMM gitu.”<sup>16</sup>

Lebih jauh Za'i memaparkan bahwa:

“Cabang itu menginisiasi sekolah politik biar kader itu nggak cuma tentang ber IMM itu nggak cuma IMM aja, cuman kita masuki ke dunia politik itu kaya gimana, tentang umpamanya politik kampus.”<sup>17</sup>

Observasi yang dilakukan oleh Za'i terkait keempat organisasi yang eksis dilingkup perguruan tingginya terutama menunjukkan bahwa ada komunikasi yang baik ada hubungan persahabatan yang baik antara para kader IMM dengan kader organisasi lain, karena tidak mungkin kader mampu mengetahui pemetaan hingga jauh mampu membaca letak organisasinya yang disebut dengan ketertinggalan dalam hal politik hingga akhirnya tingkatan cabang menginisiasinya dengan memperbaiki kebocoran tersebut berupa sekolah politik kalau tidak ada pertukaan informasi antar organisasi, studi banding antar organisasi baik secara struktural maupun kultural yang mana hal ini berkenaan dengan perilaku kader IMM sendiri yang komunikasinya berjalan dan senantiasa memupuk nilai persahabatan dengan ekstra.

f) Peduli sosial

Inisiasi sekolah politik merupakan titik respon ketidakacuhan kader IMM terhadap fenomena tersebut. Hal ini sudah dipupuk semenjak kader mengikuti DAD dengan dibiasakan untuk saling peduli terhadap argumen-argumen teman satu kelompoknya misalkan saja dalam *SGD/FGD*. Forum-forum evaluasi yang peserta DAD mulai dilibatkan juga tidak lain agar kader senantiasa peka terhadap fenomena sosial, kesulitan-kesulitan yang dihadapi masyarakat sekitarnya yang dalam hal ini adalah sebuah kepanitiaan yang

<sup>14</sup> Wawancara dengan Hikmawan Hudzaifah Firdausi pada tanggal 21 januari 2018 pukul 16.00.

<sup>15</sup> *Ibid.*,

<sup>16</sup> *Ibid.*,

<sup>17</sup> *Ibid.*,

nanti akan lebih jauh diasah lagi pada tahap evaluasi harian kepengurusan hingga tingkat cabang maupun nasional.

g) Tanggung jawab

Tanggung jawab yang dapat dilihat oleh kader baru dari para seniornya diantaranya yang sangat kentara adalah pasca DAD yang mana kader baru tidak diacuhkan begitu saja setelah melalui kegiatan tersebut, akan tetapi ditindaklanjuti dengan *follow up* dalam istilah IMM. Mengenai tanggung jawab inipun terlihat ketika IMM merespon ketertinggalan bagian politik dengan organisasi lain dengan menginisiasi sekolah politik.

**Kesimpulan**

Dalam pelatihan (DAD) Pemandu dalam DAD disebut Instruktur berjumlah 3 orang, bertugas memberikan pengantar sebelum pemateri memberi materi, memandu jalannya kelas dan pendamping fgd/panel, mencari pemateri hingga bertanggung jawab sampai 6 bulan pasca pengkaderan. Metode yang digunakan dalam mentransformasikan materi yaitu dengan metode ceramah, tanya jawab, fgd/sgd, panel, dinamika grup dan debat. Implikasi dari kurikulum pengkaderan baik melalui pelatihan maupun penugasan memunculkan 7 karakter, yaitu religius, toleransi, disiplin, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli social dan tanggung jawab.

**Daftar Pustaka**

Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.  
Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.  
Neuman, W. Lawrence, *Metodolog Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Indeks, 2015.  
*Sistem Pengkaderan Ikatan (SPI) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*, Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, 2011.  
Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2013.  
..... *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

..... *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter "Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan"*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.